

ANALISIS GAYA KEPEMIMPINAN PADA PRAKTIK STUDI KELAYAKAN BISNIS DALAM ERA EKONOMI DIGITAL DI DAERAH PERBATASAN

Oleh:

¹Yeremia Niaga Atlantika, ²Sabinus Beni, ³Eligia Monixa Salfarini,
⁴Benedhikta Kikky Vuspitasari, ⁵Candra Gudiato

^{1,2,3,4,5}Institut Shanti Bhuana

Jl. Bukit Karmel Sebopet No.1, Suka Bangun, Bengkayang, Kalimantan Barat 79211

Email : yeremia@shantibhuana.ac.id¹, sabinusbeni@gmail.com², eligia1606@shantibhuana.ac.id³,
kikky@shantibhuana.ac.id⁴, candra.gudiato@shantibhuana.ac.id⁵

ABSTRACT

This study aims to describe the leadership styles applied in the business evaluation process, specifically through business feasibility studies in the digital economy era. The research adopts a descriptive method with a qualitative approach. The study was conducted with informants from business actors in Bengkayang Regency, West Kalimantan. The informants included five individuals from agricultural, plantation, culinary, and service business clusters. The research shows that in the digital economy era, market aspects have become increasingly complex due to rapid changes in consumer behavior. Companies must adopt a comprehensive approach, utilizing digital data, social media, and big data to more accurately identify market segments and consumer preferences. High competition in the digital market demands adaptation and innovation to stay relevant. In the garment business, focusing on accurately identifying product demand is crucial, while service businesses, such as traditional clothing rentals, adjust marketing strategies based on consumer needs. Effective leadership in managing markets involves professionalism and active consumer participation. A participative leadership style proves effective in addressing complex business challenges.

Key words: Leadership Style, Business Feasibility Study, Digital Economy Era

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan gaya kepemimpinan yang diterapkan dalam proses evaluasi bisnis yang dilakukan dalam bentuk studi kelayakan bisnis di era ekonomi digital. Penelitian ini mengadopsi metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan dengan informan dari pelaku usaha di Kabupaten Bengkayang, Kalimantan Barat. Informan dalam penelitian ini sebanyak 5 yang termasuk dalam klaster bisnis pertanian, Perkebunan, kuliner, dan Jasa. Penelitian ini menunjukkan bahwa dalam era ekonomi digital, aspek pasar semakin kompleks karena perubahan cepat dalam perilaku konsumen. Perusahaan perlu mengadopsi pendekatan komprehensif dengan memanfaatkan data digital, media sosial, dan big data untuk mengidentifikasi segmen pasar dan preferensi konsumen lebih akurat. Kompetisi tinggi di pasar digital menuntut adaptasi dan inovasi untuk tetap relevan. Dalam bisnis konveksi, fokus pada identifikasi permintaan produk yang tepat sangat penting, sementara bisnis jasa, seperti penyewaan pakaian adat, menyesuaikan strategi pemasaran sesuai kebutuhan konsumen. Kepemimpinan yang efektif dalam mengelola pasar melibatkan

profesionalisme dan partisipasi aktif konsumen. Gaya kepemimpinan partisipatif terbukti efektif dalam menghadapi tantangan bisnis yang kompleks.

Kata kunci: Gaya Kepemimpinan, Studi Kelayakan Bisnis, Era Ekonomi Digital

PENDAHULUAN

Perkembangan bisnis saat ini sedikit banyak dipengaruhi oleh digitalisasi dalam menjalankannya, dimana hal ini dirasakan dalam penggunaan digitalisasi secara manual ke otomatisasi dalam menjalankan bisnis (Heliany, 2019). Fenomena ini juga dirasakan sekitar daerah perbatasan, dimana pertumbuhan bisnis di wilayah perbatasan tidak hanya dipengaruhi oleh perkembangan ekonomi lintas negara dan digitalisasi, tetapi juga oleh sumber daya manusia (SDM) yang dimiliki. SDM yang memiliki kinerja baik dan mumpuni akan mampu untuk mendukung perkembangan digital ekonomi yang dinamis (Asmiati et al., 2023). Penelitian lainnya tentang SDM juga telah menunjukkan bahwa gabungan antara nilai budaya lokal dan nasionalisme dapat menghasilkan nilai budaya yang baru dan beragam dalam karakteristik bisnis, termasuk nilai digital ekonomi (Stephan & Pathak, 2016).

Dalam menjalankan bisnis, berbagai faktor saling terkait dan saling mendukung, termasuk kewirausahaan, keuangan bisnis, manajemen, praktik pemasaran, dan pertumbuhan bisnis, yang semuanya dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah yang berperan sebagai fasilitator sumber daya (Kyal et al., 2022). Di sisi lain, perkembangan kewirausahaan melalui bisnis atau usaha kecil, mikro, dan menengah (UMKM) telah meluas dengan memanfaatkan semua sumber daya yang tersedia. Pertumbuhan bisnis sering kali melibatkan upaya untuk membentuk jaringan bisnis yang mengoptimalkan keunggulan mitra kelembagaan yang sudah ada di kalangan pelaku bisnis untuk meningkatkan semangat, pemahaman, dan keterampilan berwirausaha (Farida et al., 2020). Keterampilan bisnis juga tidak bisa dilepaskan dari konteks globalisasi saat ini, terutama menghadapi tantangan globalisasi ekonomi digital (Ambarwati & Sobari, 2020).

Perkembangan ekonomi digital mendorong pelaku bisnis akan mengutamakan pertumbuhan ditengah perubahan eksternal yang terjadi, terutama dalam merespon perkembangan ekonomi digital yang terjadi (Aliandrina, 2021). Perubahan yang konsisten dalam lingkungan memaksa semua pemimpin untuk terus beradaptasi dan berkembang. Dinamika lingkungan eksternal yang terus berubah mendorong bisnis yang dijalankan di lingkungan internal untuk melakukan penyesuaian agar dapat terus eksis dan berkembang, serta menjadi kreatif dan inovatif dalam menghasilkan pendapatan dengan memanfaatkan peluang pasar (Yulia et al., 2023). Dengan situasi dan kondisi tersebut, seorang pemimpin memiliki strategi bisnis yang berbeda dari pemimpin bisnis lainnya, yaitu gaya kepemimpinan otentik dalam menghadapi perubahan yang ada (Fauzi et al., 2023).

Peran gaya kepemimpinan dalam mengelola bisnis sangatlah krusial dalam memungkinkan adaptasi terhadap perubahan lingkungan eksternal yang terus berubah (Suryana, 2014). Dengan dinamika yang terus berubah dalam lingkungan eksternal, usaha-usaha diharapkan untuk cepat menyesuaikan diri dengan tujuan memperbaiki kondisi internal agar dapat terus bertahan dan berkembang, serta menjadi kreatif dan inovatif dalam menghasilkan pendapatan dan memanfaatkan peluang pasar (Yulia et al., 2023). Selain itu pimpinan dapat melakukan evaluasi dalam bentuk penyesuaian lingkungan internal bisnis terhadap lingkungan eksternal dengan cara melakukan studi kelayakan bisnis. Penyesuaian lingkungan internal ini seringkali melibatkan sebuah praktik studi kelayakan bisnis untuk melihat setiap aspek penunjang dalam hal ekonomi manajemen

yang bersinggungan dengan bisnis yang dijalankan, terlebih praktik ini melibatkan instrument informasi digital (Kurniawati & Ahmad, 2021).

Dengan uraian diatas dipandang perlu dilakukan penelitian mengenai bagaimana peran gaya kepemimpinan dalam praktik studi kelayakan bisnis dalam menghadapi perkembangan ekonomi digital di daerah perbatasan. Tujuan dari penelitian ini untuk menggambarkan gaya kepemimpinan yang diterapkan dalam proses evaluasi bisnis yang dilakukan dalam bentuk studi kelayakan bisnis di era ekonomi digital.

TINJAUAN PUSTAKA

Gaya Kepemimpinan

Gaya kepemimpinan merupakan aspek penting untuk mendorong inovasi sosial di perusahaan mikro dan bahkan entitas bisnis yang dikelola (Pless et al., 2021). Penelitian sebelumnya juga telah membahas keefektifan gaya kepemimpinan yang merupakan fenomena nyata bagi usaha mikro dibandingkan dengan yang lain. Fenomena ini disebabkan keunikan konteks dan minimnya sumber daya yang melahirkan usaha mikro dan didorong oleh persaingan tantangan pasar. Gaya kepemimpinan yang kompetitif dan inovatif merupakan fitur integral dari tantangan pasar saat ini (Megheirkouni & Mejheirkouni, 2020).

Pengertian gaya kepemimpinan menurut Hitt et al., (2017) adalah kemampuan untuk mempengaruhi seseorang atau sekelompok orang dalam mencapai tujuan atau prestasi organisasi. Sumber pengaruh dapat berupa sumber resmi, yaitu sesuatu yang disediakan oleh organisasi untuk membantu membangun kompetensi karyawan. Pemimpin dalam suatu perusahaan merupakan kunci utama dalam keberhasilan mencapai tujuan perusahaan. Dalam penerapannya, gaya kepemimpinan memiliki beberapa sumbu, antara lain gaya kepemimpinan berorientasi keputusan, gaya kepemimpinan berorientasi tugas, dan gaya kepemimpinan berorientasi hubungan dengan bawahan atau karyawan. Gaya kepemimpinan yang berfokus pada pengambilan keputusan memiliki dua jenis gaya kepemimpinan diantaranya gaya kepemimpinan demokratis dan gaya kepemimpinan otokratis. Selain itu, pemimpin yang berorientasi pada tugas memperkenalkan dua gaya, termasuk pemimpin yang berorientasi pada tugas dan pemimpin yang berorientasi pada hubungan (Zhao et al., 2016). Jenis kepemimpinan lain yang berfokus pada hubungan dengan bawahan atau karyawan termasuk hubungan transaksional dan transformasional (Hill & Bartol, 2016).

Kepemimpinan transformasional pertama kali diperkenalkan oleh James MacGregor Burns dalam literasi yang berjudul *Leadership*. Kepemimpinan transformasional diperkenalkan dengan perilaku kepemimpinan yang menginspirasi karyawannya dan berfokus pada kebutuhan di mana semua sumber daya dapat dibangun (Puni et al., 2021). Di zaman sekarang ini, kepemimpinan transformasional telah berkembang melalui pendekatan holistik terhadap efektivitas, di mana para pemimpin akan bertindak demi kebaikan bersama untuk mencapai tujuan bersama (Dartey-Baah, 2015). Gaya kepemimpinan transformasional memiliki kemampuan untuk mempengaruhi bawahan atau bawahan untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya hasil kerja, mengutamakan tim, dan meningkatkan kebutuhan bawahan untuk kualitas hidup yang lebih baik (Robbins & Judge, 2013). Sebuah studi oleh Insan & Yuniawan (2016) menunjukkan bahwa ketika karyawan merasa memiliki kebebasan untuk menunjukkan kemandiriannya sebagai bagian dari organisasi dan mempengaruhi masa depan, mereka memberdayakan karyawan. Oleh karena itu, manajer dapat menentukan strategi jangka pendek dan jangka panjang dengan gaya kepemimpinannya dengan melibatkan karyawan (Gani, 2020).

Dalam situasi mendesak, manajer dapat melibatkan karyawan dalam pengambilan keputusan bersama. Pernyataan informan juga sejalan dengan penelitian Setiawan & Pratama, (2019) yang menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan yang dipadukan dengan komunikasi efektif antara manajer dan karyawan menghasilkan keputusan bersama yang mempengaruhi kinerja karyawan. Gaya kepemimpinan transaksional didasarkan pada struktur birokrasi, unsur pimpinan, kebijakan, dan wewenang seorang pimpinan terhadap operasional karyawan dalam mencapai tujuan perusahaan (Jabeen et al., 2015). Kepemimpinan transaksional didasarkan pendekatan kesepakatan target kinerja secara kontraktual antara pimpinan dan karyawan. Kesepakatan antara pimpinan dan karyawan tersebut berisi harapan masing-masing pihak dalam memenuhi serta mencapai tujuan perusahaan sesuai visi dan misi perusahaan (Dartey-Baah, 2015).

Selain gaya kepemimpinan transaksional dan transformasional, masih terdapat beberapa gaya kepemimpinan yang diterapkan pada lingkungan tertentu, diantaranya:

1) Gaya Kepemimpinan Demokratis

Fenomena implementasi gaya kepemimpinan demokratis dibuktikan melalui penelitian Yugusna et al (2016), bahwa gaya kepemimpinan demokratis berpengaruh terhadap prestasi kerja pegawai SPBU. Dampak terhadap kinerja karyawan terjadi ketika pengambilan keputusan didasarkan pada dorongan karyawan dan dukungan kepemimpinan, kegiatan didiskusikan terlebih dahulu, karyawan bertanggung jawab atas kebebasan dalam mengalokasikan tugas pelayanan, lebih memperhatikan karyawan, dan karena pemimpin menampilkan perilaku objektif terhadap pujian, penghargaan, dan kritik.

2) Gaya Kepemimpinan Otokratis

Kepemimpinan otokratis adalah perilaku seorang pemimpin yang cenderung membatasi inisiatif karyawan dan motivasi kerja serta keterlibatan dalam pengambilan keputusan. Pemimpin otokratis cenderung komunikasi satu arah, tidak memperhatikan kebutuhan karyawannya saat menjalankan tugasnya (Purwanto et al., 2020).

3) Gaya Kepemimpinan Berorientasi Tugas

Gaya kepemimpinan yang berorientasi pada tugas terbukti lebih efektif dalam organisasi dengan budaya yang sangat birokratis, di mana pemimpin dapat mengintegrasikan gaya kepemimpinan, struktur organisasi, dan kebutuhan karyawan (Hejres et al., 2017). Gaya kepemimpinan yang berorientasi pada tugas adalah seorang manajer yang memusatkan perhatian pada tugas masing-masing karyawan tanpa mempertimbangkan potensi karyawan untuk dikembangkan di masa depan. Hal ini dapat terjadi karena pemimpin cenderung menyalahgunakan kekuasaannya (Taribuka & Sunaryo, 2015).

4) Gaya Kepemimpinan Berorientasi Interpersonal

Gaya kepemimpinan relasional lebih memperhatikan karyawan, yang mendorong karyawan untuk memahami dan menangani masalah yang muncul dalam pekerjaannya (Atlantika et al., 2023). Sebagai bagian dari orientasi kerja manajemen, diperkenalkan juga gaya kepemimpinan berdasarkan hubungan interpersonal. Hubungan manusia antara manajemen dan karyawan pertama kali tercipta melalui pemahaman yang harmonis melalui komunikasi sebagai proses psikologis antara manajemen dan karyawan (Afriyadi, 2015). Efektifitas gaya kepemimpinan yang berorientasi interpersonal tercermin dari keikutsertaan karyawan dalam proses pengambilan keputusan, dimana proses pengambilan keputusan akan membuat karyawan merasa didengarkan sehingga karyawan dapat lebih disiplin dalam melaksanakan semua tanggung jawabnya dalam pekerjaannya (Taribuka & Sunaryo, 2015).

Jenis-jenis gaya kepemimpinan ini diimplementasikan tentu dengan pertimbangan pengambilan keputusan strategis ataupun menjadi bagian dari ciri dari suatu organisasi.

Studi Kelayakan Bisnis

Studi kelayakan bisnis melibatkan penyelidikan terhadap rencana bisnis yang tidak hanya menilai apakah bisnis tersebut layak atau tidak, tetapi juga bagaimana bisnis tersebut akan beroperasi secara berkelanjutan untuk mencapai keuntungan maksimal tanpa batasan waktu tertentu. Fenomena ini terjadi dari perencanaan peluncuran produk baru hingga tahap pengembangan. Makna dari studi kelayakan bisnis adalah evaluasi terhadap potensi kesuksesan suatu proyek (biasanya proyek investasi) yang dijalankan dengan sukses. Ada dua kriteria kesuksesan: kesuksesan dalam arti yang umum dan dalam arti yang spesifik (Gunawan, 2018). Evaluasi kelayakan bisnis mengevaluasi kesuksesan suatu proyek sebagai satu kesatuan, sehingga semua faktor yang terlibat harus diperinci dan dipertimbangkan melalui suatu proses praktis studi kelayakan bisnis yang komprehensif. Pendekatan ini melibatkan berbagai aspek yang harus dipertimbangkan secara menyeluruh (Jumingan, 2018), meliputi:

- 1) Aspek pasar, dimana aspek ini melihat peluang/kesempatan produk dilindungi bisnisnya sehingga prospek pengujian strategi bisnis pemasaran dapat berjalan dengan tepat
- 2) Aspek pemasaran, dimana pada aspek ini lebih fokus pada evaluasi strategi pemasaran apabila ditemukan setidaknya cocok dengan lingkungan pasar produk
- 3) Aspek teknik dan teknologi, secara fokus aspek ini menilai apakah bisnis secara teknis berdirinya sudah layak ada dipasarnya. Pada aspek ini diperlihatkan alternatif produk yang dihasilkan, sumber daya manusia yang digunakan, alat pemasaran penunjang teknologi/digital yang dipakai, infrastruktur
- 4) Aspek manajemen, pada aspek ini membahas mengenai menilai kualitas dan kemampuan sumber daya menangani serta menjalankan bisnis
- 5) Aspek finansial, memperlihatkan kelayakan bisnis yang ditinjau berdasarkan profitabilitas komersial dan kemampuan bisnis memenuhi kebutuhan konsumen serta kemampuan bisnis menanggung resiko keuangan
- 6) Aspek ekonomi-sosial, bagaimana memperlihatkan dampak bisnis bagi perekonomian nasional
- 7) Aspek lingkungan industri, melihat apakah bisnis yang dijalankan memiliki dampak positif dan negative hasil bisnis bagi lingkungan industri
- 8) Aspek yuridis, meliputi segala aspek hukum yang relevan bagi kelangsungan bisnis
- 9) Aspek lingkungan hidup, berkaitan dengan pengolahan limbah hasil produk bisnis.

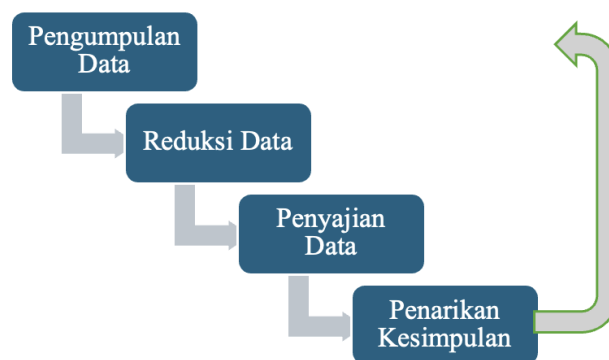
METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif melibatkan *"sejumlah teknik interpretatif yang bertujuan untuk menggambarkan, menjelaskan, menerjemahkan, dan memahami fenomena spesifik yang terjadi secara alami di dalam domain sosial"* (Cooper & Schindler, 2014). Dalam pelaksanaannya, penelitian ini berfokus pada fenomena gaya kepemimpinan pada praktik studi kelayakan bisnis dalam mempersiapkan era ekonomi digital di daerah perbatasan.

Instrumen dalam penelitian ini difokuskan dalam jenis gaya kepemimpinan yaitu gaya kepemimpinan transformasional dan gaya kepemimpinan transaksional (Atlantika, Hapsari, et al., 2023). Instrumen gaya kepemimpinan transformasional terdiri dari; (a)

Idealized influence adalah ketika seorang pemimpin menjadi teladan dan contoh bagi seluruh karyawan; (b) *Idealized influence* adalah perilaku karismatik yang termanifestasi melalui tindakan-tindakan dalam menerapkan nilai-nilai visi dan misi organisasi; (c) *Inspirational motivation* adalah gaya kepemimpinan yang mampu memotivasi karyawan agar memiliki semangat kerja tinggi dan optimisme tinggi dalam menjalankan tugas-tugasnya; (d) *Intellectual stimulation* adalah gaya kepemimpinan yang mendorong setiap karyawan untuk mencari pengetahuan baru, meningkatkan kreativitas, melakukan inovasi, serta memiliki keterampilan dalam mengatasi masalah; dan (e) *Individualized consideration* adalah gaya kepemimpinan di mana pemimpin berperan sebagai mentor yang memperhatikan kebutuhan dan perkembangan individu masing-masing karyawan. Sedangkan instrumen gaya kepemimpinan transaksional meliputi; a) Kepemimpinan dengan imbalan yang bersyarat adalah ketika seorang pemimpin memusatkan perhatiannya pada kejelasan dalam hal fokus kerja dan imbalan yang diperoleh jika pekerjaan tersebut sesuai dengan kesepakatan; (b) Manajemen dengan pengecualian aktif adalah gaya kepemimpinan yang menunjukkan tingkat kewaspadaan tinggi dalam memastikan bahwa pekerjaan dilakukan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan; (c) Manajemen dengan pengecualian pasif adalah perilaku di mana seorang pemimpin hanya melakukan intervensi terhadap karyawan dalam kasus ketidakpatuhan atau kesalahan yang dilakukan oleh karyawan.

Pada instrumen studi kelayakan bisnis meliputi; (a) aspek pasar; (b) aspek pemasaran; (c) aspek teknik dan teknologi; (d) aspek manajemen; (e) aspek finansial; (f) aspek ekonomi-sosial dan budaya; (g) aspek lingkungan industri; (h) aspek yuridis; (i) dan aspek lingkungan hidup (Gunawan, 2018). Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data melalui tiga tahapan teknik analisis data informan, meliputi mereduksi data, penyajian data, dan menggambarkan kesimpulan (Sekaran & Bougie, 2016).



Gambar 1. Proses Teknik Analisis Data
Sumber: (Sekaran & Bougie, 2016)

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan dengan informan dari pelaku usaha di Kabupaten Bengkayang, Kalimantan Barat. Informan dalam penelitian ini sebanyak 5 (lima) yang termasuk dalam klaster bisnis pertanian, Perkebunan, kuliner, dan Jasa. Penentuan informan dilakukan dengan mempertimbangkan usaha yang dilakukan sudah melalui proses studi kelayakan pada usaha yang sedang dijalankan. Daftar informan penelitian ini ditampilkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Jawaban Pemahaman tentang Konsep
Pembangunan Berkelanjutan

No	Kode Informan	Klaster Bisnis	Lokasi Bisnis	Tanggal Wawancara
1	PK	Perkebunan Jagung	Kecamatan Teriak	29-07-2024
2	PR	Pertanian Padi	Kecamatan Teriak	24-05-2024
3	J	Jasa	Kecamatan Subah	29-04-2024
4	KV	Konveksi	Kecamatan Bengkayang	04-06-2024
5	KR	Kuliner	Kecamatan Bengkayang	04-06-2024

Dalam proses menganalisis data, penelitian ini memulai tahapan pertama dengan mereduksi data. Tahap mereduksi data adalah tahapan dalam merangkum data yang telah diperoleh dan melihat hal-hal pokok masalah sesuai dengan tujuan penelitian. Tahap kedua adalah penyajian data, yang bertujuan menampilkan data yang sudah terlebih dahulu direduksi agar lebih mudah untuk dipahami dan terorganisir dalam bentuk bagan, matriks, diagram, atau grafik. Tahap terakhir yaitu menarik kesimpulan dari proses analisis data yang sudah dilakukan. Pada tahapan ini persoalan dalam penelitian ini akan teridentifikasi dengan lebih lanjut memikirkan penjelasan pola dan hubungan yang diamati atau dengan membuat perbedaan dan perbandingan. Proses analisis data penelitian ini didukung dengan menggunakan *qualitative data analysis software* yaitu NVivo 12 sebagai alat pengolahan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aspek Pasar

Dalam konteks ekonomi digital, analisis pasar dalam studi kelayakan bisnis menjadi semakin kompleks dan sangat penting, mengingat perubahan cepat pada perilaku konsumen serta dinamika pasar yang terus berkembang. Perusahaan saat ini tidak hanya perlu menganalisis aspek permintaan dan penawaran secara tradisional, tetapi juga harus mempertimbangkan tren digital yang mencakup preferensi belanja daring, penggunaan media sosial untuk strategi pemasaran, serta pemanfaatan data besar (*big data*) untuk mendapatkan wawasan mendalam terkait konsumen. Digitalisasi memungkinkan perusahaan memanfaatkan teknologi dalam mengidentifikasi segmen pasar secara lebih terperinci, melacak perubahan preferensi konsumen secara langsung, dan mengembangkan strategi pemasaran berbasis data. Selain itu, persaingan dalam pasar digital menuntut perusahaan untuk bersikap lebih adaptif dan inovatif dalam menanggapi perkembangan teknologi dan tren digital, sehingga produk atau layanan yang ditawarkan tetap relevan dan memiliki daya saing tinggi (Susanto et al., 2024). Informan KV mengungkapkan bahwa:

“Saya menyikapi aspek pasar dalam memulai bisnis yang menjadi hal utama adalah sisi permintaan akan produk yang akan jual. Memang untuk proses ini saya lakukan secara profesional dan mandiri, karena ini berkaitan dengan produk yang saya tawarkan hanya produk konveksi jadi harus tepat masuk ke lingkungan pasar.”

Pernyataan informan KV juga dibenarkan oleh informan J, bahwa:

“Kalau saya itu dalam melihat aspek pasar di bisnis jasa penyewaan pakaian adat itu sudah ada pasarnya, jadi bisa untuk karyawan swasta, pegawai negeri, dan siswa sekolah terutama pada saat hari raya nasional. Untuk aspek pasar saya lebih ke strategi pemasaran, terkadang saya melibatkan konsumen dalam menentukan strategi pemasaran. Harapannya akan lebih tepat sasaran.”

Berdasarkan fenomena yang diungkapkan oleh informan KV dan J, maka digambarkan bahwa gaya kepemimpinan yang menjadi dasar menyikapi aspek pasar dalam proses studi kelayakan bisnis adalah dengan menerapkan otoritas kepemimpinan secara professional dan menunjukkan gaya kepemimpinan partisipatif dengan melibatkan konsumen dalam merumuskan strategi pemasaran yang tepat sasaran.

Gaya kepemimpinan yang melibatkan profesionalitas dalam pengambilan keputusan dilakukan atas dasar pertanggungjawaban yang tinggi dalam pengambilan keputusan (Maulidha et al., 2024). Selain itu gaya kepemimpinan partisipatif dianggap efektif untuk diterapkan apabila menghadapi kesulitan dalam merumuskan atau memecahkan suatu masalah yang rumit (Atlantika et al., 2023).

Aspek Pemasaran

Aspek pemasaran dalam studi kelayakan bisnis pada era ekonomi digital mencakup pemahaman mendalam tentang perilaku konsumen yang semakin dipengaruhi oleh teknologi digital dan media sosial. Analisis pasar kini memerlukan pendekatan berbasis data, di mana bisnis menggunakan analitik untuk mengenali tren, preferensi, dan kebutuhan konsumen secara akurat. Di sisi lain, strategi pemasaran digital seperti SEO (*Search Engine Optimization*), media sosial, dan personalisasi pengalaman pengguna menjadi krusial untuk menarik serta mempertahankan pelanggan. Persaingan yang ketat di dunia digital juga menuntut bisnis untuk membangun branding yang kuat dan autentik agar dapat bersaing. Selain itu, perlindungan data konsumen menjadi aspek kritis untuk menjaga kepercayaan dan loyalitas pelanggan, seiring dengan meningkatnya risiko pelanggaran privasi. Studi kelayakan bisnis yang mempertimbangkan elemen-elemen ini dapat menghasilkan strategi pemasaran yang adaptif dan sesuai dengan dinamika pasar era digital (Hermansyah & Astini, 2024).

Fenomena mengenai aspek pemasaran dalam proses studi kelayakan bisnis diungkapkan oleh informan KR, bahwa:

“Kuliner itu kalau menurut kita yang bergerak di bisnis ini, beranggapan bisnis yang tidak ada habisnya. Mengapa begitu? Karena permintaan konsumen secara khusus di Bengkayang itu banyak dan beragam. Jadi saya itu lebih condong untuk melihat trend kekinian yang muncul. Jadi saya sebagai pemilik itu harus lebih update, karena kalau tidak begitu sulit nanti kita menentukan strategi pemasarannya.”

Pernyataan berbeda diungkapkan oleh informan PK, bahwa:

“Dalam bisnis hasil perkebunan jagung seperti kami itu seringkali kita langsung saya kepada pengepul. Jadi saya itu menyesuaikan dengan masa tanam, masa perawatan, dan masa panen. Jarang sekali ada orang yang langsung beli, jadi lebih aman saya jual ke pengepul dengan kondisi jagung sudah kering.”

Pernyataan informan PK juga dibenarkan oleh informan PR, bahwa:

“Kami petani padi itu mengikuti masa tanam hingga panen. Supaya tidak mengalami kerugian karena gagal panen. Untuk hasilnya biasa kami jual kepada masyarakat sekitar saja, itupun kalau ada yang mau membeli dan walaupun tidak ada ya akan di konsumsi pribadi. Dulu pernah saya pasarkan di toko-toko terdekat namun memang lama dapat hasilnya.”

Berdasarkan fenomena yang diungkapkan oleh KR, PK, dan PR digambarkan bahwa gaya kepemimpinan yang diperlihatkan dalam proses studi kelayakan bisnis pada bisnis kuliner adalah gaya kepemimpinan transformasional. Pada bisnis kluster Perkebunan dan pertanian, gaya kepemimpinan yang terlihat adalah gaya kepemimpinan transaksional. Kepemimpinan transformasional adalah gaya kepemimpinan yang memotivasi dan menginspirasi anggota tim untuk mencapai tujuan bersama dengan mendorong inovasi, memberikan teladan, dan mendukung perkembangan individu. Pemimpin transformasional menciptakan lingkungan kerja yang penuh semangat, sehingga anggota tim terdorong untuk berkontribusi demi keberhasilan usaha (Atlantika et al., 2023). Selain itu, gaya kepemimpinan transaksional adalah pendekatan yang menekankan hubungan prinsip pertukaran sosial berdasarkan pencapaian target. Gaya ini efektif dalam situasi yang memerlukan struktur dan kepatuhan, namun cenderung kurang mendukung motivasi intrinsik dan inovasi, karena berfokus pada penguatan eksternal dan prosedur tetap (Atlantika et al., 2023).

Aspek Teknik dan Teknologi

Aspek teknik dan teknologi dalam studi kelayakan bisnis di era ekonomi digital memiliki peran strategis dalam mengevaluasi prospek keberhasilan usaha (H Nasir Asman, 2021). Perkembangan teknologi yang pesat menuntut perusahaan untuk memperhatikan elemen teknis seperti infrastruktur teknologi informasi, keamanan siber, analisis data besar, dan sistem otomatisasi yang dapat meningkatkan efisiensi serta daya saing bisnis. Selain itu, penerapan teknologi digital memungkinkan perusahaan mengembangkan model bisnis yang lebih adaptif dan responsif terhadap dinamika pasar. Kajian terhadap aspek-aspek teknis ini mendukung operasional bisnis yang efektif dalam era digital serta mendorong inovasi yang berkelanjutan guna menghadapi tantangan ekonomi global.

Fenomena mengenai aspek teknik dan teknologi diungkapkan oleh informan J, bahwa:

“Dalam menawarkan jasa penyewaan pakaian adat yang saya jalankan, saya mencoba melakukan inovasi baru dengan memanfaatkan *website* dan aplikasi berbasis android. Memang saya mencoba untuk memberikan hal yang berbeda walaupun kondisi konsumen saya lebih banyak komunikasi melalui WhatsApp. Secara teknologi, saya sudah mencoba membangun inovasi. Untuk kedepannya tentu akan di evaluasi, dengan tujuan keberlangsung bisnis saya yang lebih maju.”

Fenomena yang digambarkan oleh informan J mengenai aspek teknik dan teknologi, menggambarkan bahwa gaya kepemimpinan yang diperlihatkan merupakan gaya kepemimpinan transformasional. Pada kondisi tersebut, informan J berubah untuk memberikan inovasi baru terhadap bisnisnya, walaupun kondisi lingkungan konsumen belum terbiasa dengan inovasi yang diberikan. Dalam proses studi kelayakan bisnis, sebuah bisnis dapat diukur kemampuan inovasi yang dilakukan dengan adanya pelayanan baru yang tawarkan sebagai upaya merumuskan sebuah strategi bersaing (Suhaeni, 2018).

Aspek Manajemen

Aspek manajemen dalam studi kelayakan bisnis di era ekonomi digital mencakup perencanaan, pengorganisasian, dan pengendalian yang didorong oleh teknologi informasi. Penggunaan prinsip manajemen dalam proses analitik membantu dalam pengambilan keputusan yang lebih tepat, sementara pengelolaan risiko, khususnya terkait keamanan siber dan privasi data, menjadi kunci. Kepemimpinan yang adaptif dan pendekatan agile diperlukan untuk merespons perubahan pasar yang cepat. Secara

keseluruhan, manajemen di era digital mengharuskan integrasi teknologi dan analisis data untuk mendukung kelangsungan dan daya saing bisnis (Suhaeni, 2018). Informan PK mengungkapkan bahwa:

“Dalam proses perencanaan bisnis ini memang didasarkan pada kebutuhan dan memang sudah menjadi budaya. Jadi kami meneruskan apa yang sudah dimulai oleh keluarga dan budaya kami. Selebihnya dalam proses pengawasan dan evaluasi, saya lakukan secara Bersama.”

Pernyataan informan PK sejalan dengan. Pernyataan yang diungkapkan oleh informan PR, bahwa:

“Awalnya Perkebunan ini direncanakan karena saya punya lahan yang masih belum dipergunakan. Setelah mengukur kemampuan dengan ketersediaan lahan maka saya mulai sendiri untuk mengolah lahan. Sampai akhirnya saya menggunakan jasa pekerja lepas. Pekerja lepas disini sebagai rekan kerja yang membantu saya belajar dan membantu untuk setiap perkembangan dari hasil kebun.”

Fenomena yang diperlihatkan oleh informan PK adalah gaya kepemimpinan yang berorientasi pada pelayanan dengan melihat aspek budaya dan kelompok. Kepemimpinan yang berfokus pada pelayanan sering kali tampak dalam praktik, di mana pemimpin diharapkan untuk memenuhi kebutuhan komunitas atau anggota kelompok. Hal ini menciptakan hubungan yang dibangun atas dasar empati dan dedikasi (Laras & Haryono, 2016). Pada informan PK, gaya kepemimpinan yang terlihat pada aspek manajemen dalam proses studi kelayakan bisnis adalah kombinasi kepemimpinan transformasional dan kepemimpinan partisipatif. Pada budaya kolektivistis, seperti yang terlihat di berbagai negara Asia, pendekatan kepemimpinan partisipatif lebih umum. Pemimpin diharapkan untuk melibatkan anggota tim dalam proses pengambilan keputusan serta memperhatikan aspirasi kelompok. Nilai-nilai kebersamaan dan kolaborasi sangat dihargai, sehingga gaya kepemimpinan ini menitikberatkan pada dialog terbuka dan konsensus.

Dalam proses studi kelayakan bisnis yang berfokus pada tahapan pengujian aspek manajemen adalah melihat aspek manajemen dalam lingkup pengorganisasian, dimana dalam proses ini terdapat instrumen sumber daya manusia yang sulit untuk diukur (Esthi, 2020). Fenomena ini diungkapkan oleh informan J, bahwa:

“Saya rasa yang paling sulit dalam proses memulai bisnis adalah perihal sumber daya manusia. Saya sulit mengukur kemampuan saya akan kebutuhan sumber daya manusianya. Atas dasar itu, maka saya belum memiliki karyawan. Jadi semua saya handle sendiri dan memanfaatkan masukkan konsumen sebagai informasi dalam mengembangkan bisnis.”

Sejalan dengan pernyataan di atas, informan KV mengungkapkan bahwa:

“Sejauh ini proses pengorganisasian masih berfokus pada penciptaan produk saja. Untuk sumber daya manusia belum saya lihat karena proses lumayan sulit dan biaya besar.”

Pada kluster bisnis tertentu, aspek pengorganisasian dengan lingkup sumber daya manusia dianggap menjadi hal yang harus karena menyakut pelayanan dan pemberian nilai tawar kepada konsumen (Purnaya, 2016). Fenomena ini diungkapkan oleh informan KN yang memiliki bisnis kuliner, bahwa:

“Pelayanan menjadi fokus utama bisnis saya, dengan produk juga pastinya. Jadi saya itu ada layanan pengantaran pesanan dan itu membutuhkan karyawan. Jadi

aspek manajemen sumber daya manusia menjadi penting bagi saya. Saya harus memberikan motivasi terhadap sumber daya yang saya miliki, tidak hanya motivasi dalam bentuk omongan tetapi juga dalam bentuk bonus apabila tercapai target yang sudah ditetapkan pada omzet bulanan.”

Gambaran yang diperlihatkan gaya kepemimpinan yang diperlihatkan informan J adalah gaya kepemimpinan transaksional yang berfokus pada proses dan hasil yang jelas serta didukung dengan penghargaan yang jelas. Gaya kepemimpinan transaksional berfokus pada hubungan kerja yang terstruktur dan berbasis imbal balik antara pemimpin dan bawahan. Pemimpin memberikan instruksi dan tujuan yang jelas, serta memberikan penghargaan bagi kinerja yang baik atau sanksi atas kinerja yang kurang sesuai. Pendekatan ini menekankan efisiensi dan kepatuhan terhadap aturan, cocok untuk lingkungan kerja yang membutuhkan kepastian, stabilitas, dan hasil yang terukur (Atlantika et al., 2023).

Aspek Finansial

Aspek finansial dalam studi kelayakan bisnis meliputi evaluasi terhadap kebutuhan modal awal, estimasi pendapatan, serta analisis berbagai biaya operasional. Hal ini mencakup perhitungan arus kas, proyeksi laba rugi, *Break-Even Point*, dan tingkat pengembalian investasi. Secara keseluruhan, analisis ini berfungsi untuk menilai potensi profitabilitas dan kelayakan bisnis dari sudut pandang ekonomi. Fenomena mengenai aspek finansial dalam proses studi kelayakan bisnis diungkapkan oleh informan KV, bahwa:

“Keuangan menjadi tolak ukur ya untuk bisnis saya karena dalam prosesnya memerlukan kemampuan keuangan dalam memproduksi. Saya harus beli bahan mentah hingga mengubah menjadi barang jadi. Itu semua memerlukan biaya operasional. Dalam kondisi ini saya sebagai pemilik usaha harus dapat selektif dalam menentukan produk awal yang harus diproduksi. Tujuannya ya supaya cepat terjual. Ya bahasanya harus lebih otoriter untuk hal ini, karena kita berpandangan bahwa bisnis ini baru ya.”

Sejalan dengan pernyataan informan KV, informan J juga mengungkapkan bahwa:

“Saat memulai bisnis, modal secara keuangan cukup besar. Karena bahan harus dibeli dan segala perlengkapan untuk penyewaan pakaian adat. Ini memerlukan keputusan yang tepat.”

Fenomena yang diungkapkan oleh informan KV dan J menggambarkan bahwa dalam aspek finansial seringkali dijadikan alat ukur kemampuan bisnis. Dengan finansial sebagai alat ukur dalam menyediakan sumber daya yang dibutuhkan. Informan menerapkan gaya kepemimpinan otoriter dalam proses mengukur aspek finansial. Fenomena ini diterapkan karena bisnis masih dimiliki secara pribadi.

Aspek Ekonomi-Sosial dan Budaya

Dalam kajian kelayakan bisnis, aspek ekonomi, sosial, dan budaya memiliki peran penting dalam evaluasi potensi dan kelangsungan usaha. Aspek ekonomi mencakup analisis terhadap kondisi makroekonomi, daya beli, serta faktor-faktor yang mempengaruhi kestabilan finansial. Aspek sosial mencakup karakteristik demografis, preferensi konsumen, serta dampak sosial yang ditimbulkan oleh bisnis. Sementara itu, aspek budaya menilai pengaruh nilai-nilai, norma, dan kebiasaan masyarakat terhadap penerimaan produk atau layanan. Penilaian komprehensif terhadap ketiga aspek ini dapat

memberikan dasar yang kuat bagi pengambilan keputusan bisnis yang berkelanjutan (Ahmad, 2021). Informan PK mengungkapkan bahwa:

“Dalam berkembangnya bisnis ini tentu ada aspek budaya yang harus diperhitungkan. Terlebih kita ini masyarakat sosial yang erat dengan budaya lokal. Walaupun saat ini tidak bisa kita hindari mengenai teknologi yang muncul di berbagai sektor bisnis, termasuk perkebunan. Saya pribadi tetap pada sudut pandang sosial dan budaya.”

Sejalan dengan pernyataan tersebut, informan PR mengungkapkan bahwa:

“Perkebunan itu saya rasa memang bentuk sebagai budaya kami. Namun tentu kami berbeda dengan bisnis Perkebunan yang besar. Kami masih melihat dampak Perkebunan kami bagi orang sekitar dan tentunya ini budaya bagi kami.”

Fenomena yang diperlihatkan oleh klaster bisnis yang fokus pada agrobisnis bahwa faktor budaya menjadi pertimbangan dalam meningkatkan ekonomi sosial di sekitar bisnis. Gaya kepemimpinan yang diperlihatkan oleh informan adalah gaya kepemimpinan ekososial-budaya. Pemimpin memperhatikan aspek lingkungan, sosial, dan budaya dalam setiap proses pengambilan keputusan. Gaya kepemimpinan ini berfokus pada prinsip keberlanjutan, kesejahteraan masyarakat, serta penghargaan terhadap budaya lokal, sehingga sesuai bagi organisasi yang berupaya menghasilkan dampak positif yang berkelanjutan (Ahmad, 2021).

Aspek Lingkungan Industri

Analisis lingkungan industri dapat dilakukan menggunakan metode PESTEL (Politik, Ekonomi, Sosial, Teknologi, Lingkungan, dan Hukum) untuk mengidentifikasi dan menilai faktor-faktor yang berpotensi menjadi peluang atau ancaman bagi bisnis (Alibasah, 2015). Setiap faktor dianalisis berdasarkan data empiris dan tren historis guna memprediksi dampaknya terhadap daya saing perusahaan, seperti perubahan kebijakan pemerintah yang bisa membuka peluang atau menambah risiko bagi bisnis.

Dalam melihat aspek lingkungan industri, informan KV dan J memiliki pandangan yang sama bahwa Melakukan analisis lingkungan industri dengan metode seperti PESTEL memiliki justifikasi ilmiah dan strategis bagi keberlanjutan bisnis. Pertama, analisis ini memungkinkan bisnis untuk memahami berbagai faktor eksternal yang berpotensi memengaruhi operasi serta daya saingnya, baik secara langsung maupun tidak langsung. Kedua, melalui analisis ini, bisnis dapat mengantisipasi perubahan lingkungan eksternal, seperti kebijakan pemerintah dan perkembangan teknologi, yang berdampak pada keberhasilan jangka panjang. Ketiga, dengan mengidentifikasi peluang dan ancaman sejak awal, bisnis dapat menyusun strategi adaptif dan proaktif, mengurangi potensi risiko, dan meningkatkan peluang untuk berkembang.

Gaya kepemimpinan yang diperlihatkan oleh informan KV dan J dalam melihat aspek lingkungan industri bisnis adalah gaya kepemimpinan otokratis. Informan secara mandiri melakukan analisis PASTLE dalam melihat bisnis.

Aspek Yuridis

Aspek yuridis dalam studi kelayakan bisnis mencakup analisis terhadap kepatuhan hukum guna memastikan bahwa rencana bisnis mematuhi semua regulasi dan perundang-undangan yang relevan. Analisis ini melibatkan identifikasi perizinan yang diperlukan, pemenuhan syarat-syarat hukum, pemahaman atas peraturan industri spesifik, serta evaluasi potensi risiko hukum lainnya. Penerapan aspek yuridis dalam studi kelayakan berfungsi untuk memitigasi risiko hukum, melindungi hak-hak usaha, dan menjamin

kepatuhan regulasi, sehingga memungkinkan bisnis beroperasi secara lancar dan berkelanjutan. Fenomena ini diungkapkan oleh informan J, bahwa:

“Mulai tahun lalu saya sudah mulai membuat legalitas untuk bisnis saya. Saya berpikir bahwa ini adalah tanggung jawab saya kepada negara untuk menjalankan bisnis sesuai dengan aturan yang ada, walaupun skala bisnis saya masih kecil. Ini inisiatif dan kesadaran saya sendiri. Harapan saya dengan adanya legalitas bisnis saya ini, akan menjadikan bisnis ini besar nantinya. Ya dengan jangkauan pasar yang luas.”

Gaya kepemimpinan yang diperlihatkan adalah transformasional. Informan dengan sadar dan memiliki inspirasi besar untuk mencapai tujuan yang besar serta berdampak pada perubahan yang nantinya dapat melampaui ekspektasi.

Aspek Lingkungan Hidup

Aspek lingkungan hidup dalam studi kelayakan bisnis merujuk pada analisis dampak yang mungkin ditimbulkan oleh aktivitas bisnis terhadap kondisi lingkungan. Analisis ini mencakup identifikasi potensi pencemaran, eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan, serta pengelolaan limbah yang dihasilkan. Selain itu, penting untuk memastikan bahwa bisnis tersebut mematuhi peraturan lingkungan yang berlaku, menerapkan pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan, serta memiliki strategi pengelolaan limbah yang efektif. Evaluasi tersebut penting untuk menjamin keselarasan dengan kebijakan lingkungan dan mendukung prinsip keberlanjutan, yang dapat berkontribusi pada reputasi positif dan efisiensi operasional bisnis (Munir et al., 2019).

Studi kelayakan bisnis dalam aspek lingkungan hidup diungkapkan oleh informan PR, PK, dan KN. Informan PR mengungkapkan bahwa:

“Lingkungan ini penting karena bisnis saya berjalan dengan melibatkan lingkungan sebagai wadahnya. Jadi harus pandang secara bijak agar bisnis kedepannya tetap dapat berjalan tanpa ada dampak negatif bagi lingkungan sekitar.”

Sejalan dengan pendapat tersebut, informan PK mengungkapkan bahwa:

“Sejak awal memulai bisnis Perkebunan ini, memang yang menjadi faktor utama selain keuangan adalah lingkungan. Jadi saya berupaya bisa tetap menjalankan Perkebunan ini tanpa ada dampak buruk bagi lingkungan sekitar.”

Penyataan informan PR dan PK juga diungkapkan oleh informan KN, bahwa:

“Jadi saya itu awalnya memang punya pemikiran soal limbah yang dihasilkan bisnis saya. Upaya yang saya lakukan adalah melakukan pengomposan sederhana untuk sisa limbah sayuran atau bahan baku olahan bisnis kuliner yang saya jalankan.”

Gaya kepemimpinan yang diperlihatkan merupakan gaya kepemimpinan transformasional. Informan melihat aspek keberlanjutan dari lingkungan di sekitar bisnis. Gaya kepemimpinan yang digunakan adalah transformasional, di mana pemimpin berfokus pada visi jangka panjang yang memotivasi perubahan positif. Informan menyoroti pentingnya keberlanjutan lingkungan sekitar bisnis, mencerminkan keseimbangan antara tujuan ekonomi dan kelestarian lingkungan, sejalan dengan prinsip kepemimpinan berkelanjutan (Suhendra et al., 2024).

PENUTUP

Kesimpulan Dan Saran

Dalam studi kelayakan bisnis di era ekonomi digital, aspek pasar menjadi semakin rumit dan krusial karena adanya perubahan cepat dalam perilaku konsumen dan dinamika pasar. Perusahaan saat ini perlu mengadopsi pendekatan yang lebih komprehensif daripada sekadar analisis permintaan dan penawaran tradisional. Selain mempertimbangkan tren digital, seperti preferensi belanja daring, penggunaan media sosial, dan pemanfaatan big data, digitalisasi juga memungkinkan identifikasi segmen pasar dengan lebih akurat serta pelacakan langsung terhadap preferensi konsumen untuk merumuskan strategi berbasis data. Kondisi persaingan yang tinggi dalam pasar digital mengharuskan perusahaan lebih adaptif dan inovatif dalam merespons perubahan teknologi dan tren digital agar tetap relevan dan memiliki keunggulan kompetitif (Susanto et al., 2024).

Dalam pandangan bisnis konveksi, fokus utama dalam memulai bisnis adalah pada permintaan terhadap produk, yang diidentifikasi secara profesional dan mandiri, khususnya untuk produk konveksi agar tepat sasaran di pasar yang dituju. Pendapat ini diperkuat oleh bisnis jasa, yang menekankan pentingnya strategi pemasaran di bisnis penyewaan pakaian adat dan menyesuaikan dengan kebutuhan spesifik konsumen seperti karyawan swasta, pegawai negeri, dan siswa sekolah yang umumnya membutuhkan pakaian adat pada hari-hari besar nasional.

Fenomena ini menunjukkan bahwa kepemimpinan yang efektif dalam mengelola aspek pasar bisnis didasarkan pada otoritas profesional serta pendekatan partisipatif dengan melibatkan konsumen dalam menyusun strategi pemasaran yang tepat sasaran. Gaya kepemimpinan partisipatif terbukti efektif untuk menghadapi tantangan dalam merumuskan atau menyelesaikan masalah yang kompleks (Maulidha et al., 2024; Atlantika et al., 2023).

Untuk penelitian di masa depan, disarankan agar studi kelayakan bisnis di era ekonomi digital ini memperluas lingkup pada beberapa aspek yang saat ini masih terbatas. Mengkaji efektivitas berbagai gaya kepemimpinan, khususnya gaya kepemimpinan adaptif dan transformasional, di tengah cepatnya perubahan dalam lingkungan bisnis digital. Penelitian ini dapat menguji sejauh mana keterlibatan karyawan dalam pengambilan keputusan bisnis dapat meningkatkan inovasi dan respons perusahaan terhadap perubahan pasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriyadi, F. (2015). Efektivitas komunikasi interpersonal antara atasan dan bawahan karyawan PT . Borneo Enterprindo Samarinda. *Manajemen Komunikasi*, 3(1), 362–376.
- Ahmad, R. (2021). *Aspek Ekonomi dan budaya dalam studi kelayakan bisnis*. Center for Open Science.
- Aliandrina, D. (2021). *Transformational Leader_Game Charger untuk Mendorong Inovasi*. Bank Indonesia.
- Alibasah, K. (2015). Analisis Lingkungan Internal dan Eksternal Bisnis STMIK Sumedang dengan menggunakan Metode SWOT Analysis. *Infoman's: Jurnal Ilmu-Ilmu Manajemen Dan Informatika*, 9(1), 61–73.

- Ambarwati, A., & Sobari, I. S. (2020). Membangun Jiwa Kewirausahaan Di Era Milenial Bagi ahasiswa Institut Stiami Kampus Tangerang Selatan. *Jurnal Komunitas : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 140–144. <https://doi.org/10.31334/jks.v2i2.736>
- Asmiati, A., Sulastriani, S., & Citta, A. B. (2023). Pengembangan Sumber Daya Manusia Dalam Mendukung Transformasi Transportasi Laut Dalam Era Revolusi Industri 4.0. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(4), 6184–6197.
- Atlantika, Y. N., Hapsari, V. R., & Vuspitasari, B. K. (2023). Analisis Gaya Kepemimpinan dalam Mempertahankan Keberlangsungan Usaha Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Daerah Perbatasan : Gaya Kepemimpinan Transformasional dan Transaksional. *Jurnal Ekombis Review – Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 11(1), 369–382.
- Atlantika, Y. N., Salfarini, E. M., & Beni, S. (2023a). *Manajemen Kepemimpinan (Peran Gaya Kepemimpinan Di Daerah Perbatasan)* (1st ed.). Uwais Inspirasi Indonesia.
- Atlantika, Y. N., Salfarini, E. M., & Beni, S. (2023b). *MANAJEMEN KEPEMIMPINAN (Peran Gaya Kepemimpinan Di Daerah Perbatasan)*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Atlantika, Y. N., Usman, U., Salfarini, E. M., Beni, S., & Siahaan, S. V. B. (2023). Analisis Gaya Kepemimpinan Transformasional dalam Meningkatkan Perilaku Intrapreneur di Lingkungan Perguruan Tinggi Swasta Daerah Perbatasan. *Valid: Jurnal Ilmiah*, 21(1), 120–136. <https://doi.org/10.53512/valid.v21i1.342>
- Cooper, D. R., & Schindler, P. S. (2014). *Business Research Methods* (12th ed.). The McGraw-Hill Companies, Inc.
- darmawan Insan, P., & Yuniawan, A. (2016). Pengaruh Gaya Kepemimpinan Partisipatif, Lingkungan Kerja, Kompensasi dan Budaya Organisasi terhadap Kinerja Karyawan (Studi pada Bagian Keperawatan RSUD Tugurejo Semarang). *Diponegoro Journal of Management*, 5(1), 1–13.
- Dartey-Baah, K. (2015). Resilient leadership: a transformational-transactional leadership mix. *Journal of Global Responsibility*, 6(1), 99–112. <https://doi.org/10.1108/JGR-07-2014-0026>
- Esthi, R. B. (2020). Strategi Sumber Daya Manusia di Masa Pandemi dan New Normal Melalui Remote Working, Employee Productivity, Dan Upskilling For Digital. *JPM: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 22–24.
- Farida, F., Suryadi, E., & Samsuddin, S. (2020). Pengembangan Kewirausahaan di Universitas Muhammadiyah Pontianak. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3), 217–223. <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v5i2.1021>
- Fauzi, F., Wardi, Y., & Thaib, I. (2023). Gaya Kepemimpinan Terhadap Motivasi Kerja Karyawan: Systematic Literature Review. *Journal of Economic, Management,*

Accounting and Technology, 6(2), 156–165.

- Gani, A. A. (2020). Kepemimpinan Transformasional Dan Disiplin Kerja Terhadap Kinerja Pegawai. *Jurnal EQUILIBRUM*, 1(April), 12–22. <https://doi.org/10.23969/jrbm.v13i1.3940>
- Gunawan, K. (2018). Peran Studi Kelayakan Bisnis Dalam Peningkatan UMKM (Studi Kasus UMKM di Kabupaten Kudus). *Jurnal Bisnis Dan Manajemen Islam*, 6(2), 101–115.
- H Nasir Asman, M. M. (2021). *Studi Kelayakan Bisnis (Pedoman Memulai Bisnis Era Revolusi Industri 4.0)*. Penerbit Adab.
- Hejres, S., Braganza, A., & Aldabi, T. (2017). Investigating the Effectiveness of Leadership Styles on Instructional Leadership and Teachers Job Expectancy in Kingdom of Bahrain. *American Journal of Educational Research*, 5(7), 694–709. <https://doi.org/10.12691/education-5-7-2>
- Heliandy, I. (2019). Wonderful digital tourism Indonesia dan peran revolusi industri dalam menghadapi era ekonomi digital 5.0. *Destinesia: Jurnal Hospitaliti Dan Pariwisata*, 1(1), 21–35.
- Hermansyah, D., & Astini, B. I. (2024). Penerapan Strategi Pemasaran Digital dalam Meningkatkan Visibilitas dan Pertumbuhan Bisnis di Era Digital. *SEMINAR NASIONAL LPPM UMMAT*, 3, 31–48.
- Hill, N. S., & Bartol, K. M. (2016). Empowering Leadership and Effective Collaboration in Geographically Dispersed Teams. *Personnel Psychology*, 69(1), 159–198. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/peps.12108>
- Hitt, M. A., Miller, C. C., Colella, A., & Triana, M. (2017). *Organizational behavior*. John Wiley & Sons.
- Jabeen, F., Behery, M., & Elanain, H. A. (2015). Examining the relationship between the psychological contract and organisational commitment: The mediating effect of transactional leadership in the UAE context. *International Journal of Organizational Analysis*, 23(1), 102–122. <https://doi.org/10.1108/IJOA-10-2014-0812>
- Jumingan. (2018). *Studi Kelayakan Bisnis* (F. Yustiani (ed.); 4th ed.). PT Bumi Aksara.
- Kurniawati, R. D., & Ahmad, I. (2021). Sistem Pendukung Keputusan Penentuan Kelayakan Usaha Mikro Kecil Menengah Dengan Menggunakan Metode Profile Matching Pada Uptd Plut Kumkm Provinsi Lampung. *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informatika*, 2(1), 74–79.
- Kyal, H., Mandal, A., Kujur, F., & Guha, S. (2022). Individual entrepreneurial orientation on MSME's performance: the mediating effect of employee motivation and the moderating effect of government intervention. *IIM Ranchi Journal of Management Studies*, 1(1), 21–37. <https://doi.org/10.1108/irjms-07-2021-0041>

- Laras, T., & Haryono, R. T. (2016). Kepemimpinan Transformasional, Motivasi Dan Budaya Organisasi Dampaknya Terhadap Kinerja Perangkat Desa (Survey Pada Perangkat Desa Kecamatan Temon Kabupaten Kulon Progo Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta). *Jurnal Ekonomi*, 21(2), 269–289.
- Maulidha, N. S., Hidayat, R., & Sari, Y. A. (2024). Teknik Proses Pengambilan Keputusan: Identifikasi Masalah, Metode, Dan Implementasi Solusi Dalam Organisasi. *Musyteri: Neraca Manajemen, Akuntansi, Dan Ekonomi*, 9(5), 41–50.
- Megheirkouni, M., & Mejheirkouni, A. (2020). Leadership development trends and challenges in the twenty-first century: rethinking the priorities. *Journal of Management Development*, 39(1), 97–124. <https://doi.org/10.1108/JMD-04-2019-0114>
- Munir, M., Saraswati, S., Hikmahyatun, S. F., & Rifai, Y. (2019). Study kelayakan bisnis dalam aspek lingkungan hidup. *Labatila: Jurnal Ilmu Ekonomi Islam*, 3(02), 157–171.
- Pless, N. M., Murphy, M., Maak, T., & Sengupta, A. (2021). Societal challenges and business leadership for social innovation. *Society and Business Review*, 16(4), 535–561. <https://doi.org/10.1108/SBR-10-2020-0129>
- Puni, A., Hilton, S. K., & Quao, B. (2021). The interaction effect of transactional-transformational leadership on employee commitment in a developing country. *Management Research Review*, 44(3), 399–417. <https://doi.org/10.1108/MRR-03-2020-0153>
- Purnaya, I. G. K. (2016). *Manajemen sumber daya manusia*. Penerbit Andi.
- Purwanto, A., Asbari, M., Santoso, P. B., Wijayanti, L. M., Hyun, C. C., Sihite, O. B., & Saifuddin, M. P. (2020). Pengaruh Gaya Kepemimpinan Partisipatif dan Otokratis Terhadap Kinerja Sistem Jaminan Halal HAS 23000 Pada Industri Makanan Kemasan. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 4(1), 156–179. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v4i1.345>
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2013). *Organizational Behavior* (15th ed.). Prentice Hall.
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). *Research Methods For Business: A Skill Building Approach* (seventh). John Wiley & Sons, Inc.
- Setiawan, A., & Pratama, S. (2019). Pengaruh Gaya Kepemimpinan, Komunikasi Efektif Dan Pengambilan Keputusan Terhadap Kinerja Karyawan Pada Cv. Bintang Anugerah Sejahtera. *Jurnal Manajemen Tools*, 11(1), 19–33.
- Stephan, U., & Pathak, S. (2016). Beyond cultural values? Cultural leadership ideals and entrepreneurship. *Journal of Business Venturing*, 31(5), 505–523. <https://doi.org/10.1016/j.jbusvent.2016.07.003>
- Suhaeni, T. (2018). Pengaruh Strategi Inovasi Terhadap Keunggulan Bersaing di Industri Kreatif (Studi Kasus UMKM Bidang Kerajinan Tangan di Kota Bandung). *Jurnal*

Riset Bisnis Dan Investasi, 4(1), 57–74.

- Suhendra, A., Susanto, P. C., Barus, G. A., Setiadi, B., Sidjabat, S., Triana, N. N., Tannady, H., Marlita, D., Damayanti, N., & Suhara, A. (2024). *KEPEMIMPINAN KORPORASI Strategi dan Implementasi di Era Modern*. Penerbit Widina.
- Suryana, T. (2014). Pengaruh Lingkungan Eksternal, Internal dan Etika Bisnis terhadap Kemitraan Usaha serta Implikasinya pada Kinerja Usaha Kecil. *Kontigensi : Jurnal Ilmiah Manajemen*, 2(2), 68–88. <https://doi.org/10.56457/jimk.v2i2.10>
- Susanto, E., Danu, J., Sandi, S., Bachri, S., Bagasasi, F., & Wilson, M. A. (2024). Strategi Inovatif Manajemen dan Bisnis di Era Digital: Analisis Pengambilan Keputusan Manajerial Dalam Konteks Lingkungan Bisnis yang Dinamis. *IJM: Indonesian Journal of Multidisciplinary*, 2(4), 362–369.
- Taribuka, A., & Sunaryo, J. (2015). Pengaruh Gaya Kepemimpinan Berorientasi Tugas Dan Berorientasi Bawahan Terhadap Kedisiplinan Pegawai Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Provinsi Maluku. *Jurnal Ad'ministrare: Jurnal Ad'ministrare: Jurnal Pemikiran Ilmiah Dan Pendidikan Administrasi Perkantoran*, 2(1), 36–45.
- Yugusna, I., Fathoni, A., & Haryono, A. T. (2016). Pengaruh Gaya Kepemimpinan Demokratis Dan Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Dan Kedisiplinan Karyawan. *Journal Of Management*, 2(2), 23.
- Yulia, N. N. R., Hakim, F. A. R., & Pribadhi, A. (2023). Pengaruh Kepemimpinan Transformasional Dan Karakter Wirausaha Terhadap Peningkatan Perilaku Intrapreneurship Dalam Perguruan Tinggi Swasta. *Media Mahardhika*, 21(2), 351–367. <https://doi.org/10.29062/mahardhika.v21i2.552>
- Zhao, X., Hwang, B.-G., & Lee, H. N. (2016). Identifying critical leadership styles of project managers for green building projects. *International Journal of Construction Management*, 16(2), 150–160. <https://doi.org/10.1080/15623599.2015.1130602>